

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEORI KECERDASAN GANDA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR AGAMA DI SMPN 16 BINTAN

M. Robith Dhilal Alwi¹, Muhammad Arif Syihabuddin²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

dhilal190701@gmail.com¹, arifmuhammad599@gmail.com²

ABSTRAK

Model Pendidikan islam berbasis kecerdasan ganda dalam membangun toleransi antar agama di sekolah yang iklusif, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah Kecerdasan majmuk yang ditawarkan oleh gender bisa dijadikan model Pendidikan PAI dalam membangun jiwa toleransi siswa, terutama untuk sekolah yang inklusif. Cara pendekatannya adalah dengan memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki siswa dengan bekerja sama antar guru di sekolah. Pemanfaatan kecerdasan majmuk yang ditawarkan gender ini bisa menjadi alternatif bagi guru PAI dalam menanamkan jiwa toleransi siswa karena lebih efektif dan efisien dari pada model pembelajaran yang hanya menggunakan satu kecerdasan, dan yang kita ketahui tentunya kecerdasan antar siswa akan berbeda beda.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kecerdasan Majmuk, Toleransi Beragama.

ABSTRACT

Islamic Education Model based on multiple intelligences in building interfaith tolerance in inclusive schools, using qualitative research methods and using a phenomenological approach. The results of this study are that multiple intelligences offered by gender can be used as a model of Islamic Religious Education in building students' tolerance, especially for inclusive schools. The approach is to utilize the intelligence possessed by students by working together between teachers at school. The use of multiple intelligences offered by gender can be an alternative for Islamic Religious Education teachers in instilling a spirit of tolerance in students because it is more effective and efficient than learning models that only use one intelligence, and what we know of course is that intelligence between students will be different.

Keywords: *Islamic Education, Multiple Intelligences, Religious Tolerance.*

A. PENDAHULUAN

Sebagai sekolah menengah negri, SMPN 16 Bintan sangat mementingkan pengembangan intelektual, spiritual, dan kepribadian siswanya. Dengan kurikulum yang

memenuhi standar nasional, sekolah ini juga memasukkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Lingkungan sekolah yang inklusif menjadi salah satu keunggulan SMPN 16 Bintan, yang memungkinkan siswanya datang dari latar belakang yang berbeda untuk belajar dan tumbuh bersama. Siswa SMPN 16 Bintan berasal dari etnis yang berbeda, diantaranya suku bugis, chines, melayu bahkan ada yang jawa. Juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda diantaranya islam, katolik, protestan, dan juga budha.

Kehadiran sekolah di tengah masyarakat yang beragam menjadikannya tantangan tersendiri di dunia Pendidikan karena model Pendidikan yang akan ditawarkan tentunya berbeda dengan model Pendidikan pada sekolah menengah pada umumnya. model pendidikan yang harus digunakan adalah model Pendidikan yang dapat merespon secara lebih efektif terhadap keberagaman kebutuhan belajar peserta didik dengan tetap menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, sehingga melahirkan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia dan mampu melahirkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara rukun. Problem yang dihadapi sekolah yang majmuk adalah sifat saling menghargai. Yang mana keberagaman etnis, budaya dan agama menjadikan sikap saling menghargai dan menghormati adalah harus. Hal tersebut adalah pekerjaan rumah bagi semua lembaga pendidikan untuk mempertanyakan kembali fungsi dan tugas pendidikan dalam pembentukan insan yang berkualitas dan memiliki karakter moderat. Terlebih bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas utama mengajarkan akhlak dan jiwa moderat.

Dari sekian rangkaian proses pendidikan di sekolah, hal terpenting adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai bimbingan atau latihan menuju arah yang lebih baik.¹ Akan tetapi selama ini yang terjadi adalah pembelajaran hanya ditekankan pada penguasaan aspek kognitif (pengetahuan) saja, namun mengabaikan aspek psikomotorik dan afektif. Peserta didik hanya dicekoki berbagai macam pengetahuan tanpa diberi kesempatan untuk mendalami

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 28.

makna dari pengetahuan yang mereka terima. Akibatnya, mereka tahu tapi tidak mampu mengaplikasikan dalam dunia nyata.

Hal tersebut juga terjadi dalam proses pembelajaran PAI, sudah menjadi rahasia umum jika pelajaran tersebut kurang diminati terutama di sekolah umum disebabkan cara penyampaiannya yang begitu konservatif, baik itu karena menggunakan metode ceramah yang monoton, atau pendidik hanya mengajarkan doktrin agama saja, yang akibatnya peserta didik menjadi sulit menghargai orang lain, merasa dirinya paling benar dan tidak peduli dengan menghargai orang lain, dan tidak peduli dengan teman yang mengalami kesulitan.

Padahal pelajaran PAI tidak seharusnya diajarkan dari satu sisi saja, selain memiliki pengetahuan, peserta didik juga harus mampu untuk mengaplikasikannya di dunia nyata. Dan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat di sekolah maka butuh suatu proses pembiasaan, kemauan dan keuletan dalam diri peserta didik agar mereka menjadi sosok yang tau, mampu, dan terbiasa untuk melakukannya. Karena pelajaran moderasi beragama tidak sebatas transfer pengetahuan tetapi juga internalisasi nilai.

Disamping itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah untuk memiliki sikap saling menghargai, maka dampak dari pembelajaran ini tidak dapat dievaluasi secara pasti dan paten setelah pembelajaran, sikap atau moral seseorang adalah suatu proses peragaan yang membutuhkan pembinaan secara terus menerus. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik dalam mengajar PAI untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, melibatkan aktivitas siswa secara penuh, sehingga siswa tidak hanya tahu apa tentang moderasi beragama tetapi juga bisa apa setelah belajar. Banyak pendekatan model Pendidikan yang dapat diterapkan dalam hal ini yang tidak hanya mengadakan pembelajaran yang hanya mengandalkan IQ siswa tapi juga praktek yang harus lebih didepankan Setelah bertahun-tahun terjebak dalam paradigma yang menganggap manusia hanya memiliki satu kecerdasan (logika-matematika) yang bisa diukur dengan alat yang disebut test IQ, seorang psikolog Harvard, Howard Gardner mempersoalkan betapa sempitnya pengertian kecerdasan yang diyakini oleh hampir seluruh masyarakat tersebut, padahal kecerdasan memiliki makna yang luas seiring dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (problem solving) dan

kemampuan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif.² Menurut Gardner, setidaknya ada tujuh kecerdasan dasar yang dimiliki oleh manusia, namun tidak lama kemudian penelitian selanjutnya menemukan bahwa ada ada delapan kecerdasan dan memungkinkan ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sembilan kecerdasan manusia yang dipetakan oleh Gardner tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.³ Setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan dari sembilan kecerdasan tersebut.

Sembilan kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner tersebut dikenal sebagai teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences). Teori kecerdasan majemuk berasal dari ilmu psikologi yang kemudian berkolaborasi dengan ilmu pendidikan. Ketika teori tersebut ditarik ke ranah pendidikan, sekian sistem yang telah lama dianut dalam dunia pendidikan menuai kritik, terutama pada aspek pembelajaran yang terjadi selama ini. Jika menganut teori kecerdasan majemuk Gardner, akan ditampilkan wajah pendidikan yang baru baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Gardner sebenarnya sesuai apabila diterapkan dalam pendidikan PAI di Indonesia, pendidikan PAI tidak hanya berkaitan dengan teori semata tapi juga harus di barengi dengan kebiasaan mengerjakannya.

Faktor yang menunjang keberhasilan Pendidikan PAI bukan hanya kurikulum yang tertulis, tetapi pendidik sebagai hidden kurikulum juga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik secara total, sehingga desain kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pendidik yang kompeten, tentunya tidak akan mampu meraih hasil seperti yang diharapkan. Inovasi dalam pembelajaran PAI harus terus dilakukan sesuai dengan tuntutan sosial dan perkembangan zaman, baik itu inovasi sistem, kualitas pendidik, ataupun strategi belajar mengajar. Pembelajaran PAI dengan Multiple Intelligences adalah salah satu bentuk upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, hal tersebut telah dibuktikan oleh SMPN 16 Bintan.

² Thomas Armstrong, Sekolah Para Juara, (Bandung: Kaifa, 2002), him. 2

³ Howard Gardner's Theory Of Multiple Intelligences di Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center, hlm. 1

Dari berbagai pemaparan yang telah disebutkan diatas, penulis kemudian menarik suatu rumusan judul untuk penelitian ini, yaitu "*MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEORI KECERDASAN GANDA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR AGAMA DI SMPN 16 BINTAN*" Kesenjangan pada penelitian ini adalah toleransi siswa berbasis kecerdasan ganda, karena banyak penelitian yang meneliti terkait toleransi tapi belum ada yang menawarkan model pendidikan PAI yang berfokus pada pendidikan toleransi dengan menggunakan pendekatan kecerdasan ganda.

Dengan penelitian ini maka akan ada model pendidikan yang nantinya berguna untuk SMPN 16 yaitu memenfaatkan kegiatan-kegiatan yang ada, ataupun extrakulikuler yang ada untuk mengajarkan toleransi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam yaitu pada konteks toleransi beragama, juga dalam penerapan teori kecerdasan ganda dalam membangun toleransi antar agama di lingkungan Pendidikan terutama di SMP N 16 Bintan Kep.Riau.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali perencanaan, implementasi dan hasil dari penguatan jiwa toleransi di SMP N 16 Bintan Kep.Riau dengan menganalisis kegiatan dan pengalaman para siswa serta guru terkait proses pembelajaran berbasis kecerdasan ganda.

Penelitian kualitatif dipilih karena sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang kompleks, seperti membangun toleransi antar agama, karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tersebut dari perspektif aktor-aktor yang terlibat secara langsung. Juga dengan karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu bersifat alamiah, berorientasi pada makna, menggunakan perspektif partisipan, Proses yang Fleksibel, analisis induktif, berfokus pada konteks, menghasilkan data yang kaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu dari perspektif mereka sendiri.

Pendekatan ini berusaha untuk menggali makna esensial dari suatu fenomena dengan mengungkapkan bagaimana individu merasakan, memikirkan, dan memberikan arti terhadap pengalaman tertentu.⁴ Dalam hal ini pengalaman siswa dan guru dalam penerapan teori kecerdasan ganda dalam membangun toleransi antar agama di lingkungan sekolah SMP N 16 Bintan.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian, seperti siswa dan guru. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam persepsi, pandangan, dan interpretasi subjek terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi dapat memberikan kerangka yang efektif untuk mengeksplorasi bagaimana teori kecerdasan ganda diterapkan dalam pembelajaran dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pengembangan toleransi antar agama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kecerdasan majmuk lebih efektif dan lebih efisien daripada pembelajaran yang hanya berpaku pada satu kecerdasan, terutama dalam membangun jiwa toleransi bagi siswa antar umat beragama.

Diantara pendekatan pembelajaran yang ditawarkan gender pada pembelajaran PAI untuk membentuk jiwa yang toleran adalah dengan bekerja sama dengan guru extrakulikuler. Seperti contoh di SMP 16 Bintan terdapat beberapa extrakulikuler wajib yang diikuti oleh seluruh siswa baik muslim atupun non muslim. Seperti extrakulikuler music, menari, pramuka.

Dengan adanya extrakulikuler wajib maka akan terjadi interaksi antar siswa dengan bekerja sama atau musyawaroh sehingga akan terjadi aktifitas saling menghargai antar siswa antar umat beragama.

D. KESIMPULAN

Kecerdasan majmuk yang ditawarkan oleh gender bisa dijadikan model Pendidikan PAI dalam membangun jiwa toleransi siswa, terutama untuk sekolah yang inklusif. Cara

⁴ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (New York: Collier Books, 1931), 14.

pendekatannya adalah dengan memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki siswa dengan bekerja sama antar guru di sekolah.

Pemanfaatan kecerdasan majmuk yang ditawarkan gender ini bisa menjadi alternatif bagi guru PAI dalam menanamkan jiwa toleransi siswa karena lebih efektif dan efisien dari pada model pembelajaran yang hanya menggunakan satu kecerdasan, dan yang kita ketahui tentunya kecerdasan antar siswa akan berbeda beda.

DAFTAR PUSTAKA

Edmund Husserl, Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology (New York: Collier Books, 1931), 14.

Thomas Amstrong, Sekolah Para Juara, (Bandung: Kaifa, 2002), him. 2

Howard Gardner's Theory Of Multiple Intelligences di Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center, hlm. 1

Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 28

Robert K. Yin, Case Study Research: Design and Methods (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 15.